



Bahasa Indonesia sebagai Sarana Diplomasi Budaya di Kancan Internasional

Wibi Ramdhan

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, Indonesia

Alamat: Jl. Tamansari No.1, Tamansari, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116

Korespondensi penulis : wibiramdhan6@gmail.com

Abstract. Indonesian language holds a strategic role as a tool of cultural diplomacy on the international stage. As a symbol of national identity, it is utilized to showcase Indonesia's cultural richness through various programs such as Bahasa Indonesia for Foreign Speakers (BIPA) and the use of digital media. This strategy not only strengthens Indonesia's positive image globally but also promotes harmonious international relations based on soft power. Despite challenges in digitalization and cross-sector coordination, the Indonesian language has great potential to become a leading language in Southeast Asia. Through innovative approaches and cross-sector collaboration, cultural diplomacy based on the Indonesian language is expected to contribute to better global relations.

Keywords: Language, Indonesian, Cultural

Abstrak. Bahasa Indonesia memiliki peran strategis sebagai alat diplomasi budaya di kancan internasional. Sebagai simbol identitas nasional, bahasa ini digunakan untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia melalui berbagai program seperti Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan pemanfaatan media digital. Strategi ini tidak hanya memperkuat citra positif Indonesia di mata dunia, tetapi juga mempromosikan hubungan internasional yang harmonis berbasis kekuatan lunak (soft power). Meskipun menghadapi tantangan dalam digitalisasi dan koordinasi lintas sektor, Bahasa Indonesia tetap memiliki potensi besar untuk menjadi bahasa utama di kawasan Asia Tenggara. Dengan pendekatan inovatif dan kolaborasi lintas sektor, diplomasi budaya berbasis Bahasa Indonesia diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan hubungan global yang lebih baik.

Kata kunci: Bahasa, Budaya, Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia memainkan peran sentral dalam memperkuat diplomasi budaya Indonesia di era globalisasi. Sebagai bahasa nasional, ia tidak hanya mencerminkan identitas bangsa tetapi juga menjadi alat penting untuk memperkenalkan kekayaan budaya Indonesia ke dunia internasional. Sejarah mencatat bahwa sejak dicetuskan dalam Sumpah Pemuda 1928, Bahasa Indonesia telah berkembang menjadi alat pemersatu bangsa, alat komunikasi, dan kini menjadi jembatan diplomasi budaya lintas negara.

Diplomasi budaya merupakan upaya memperkenalkan dan mempromosikan nilai-nilai budaya suatu bangsa kepada dunia internasional. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai media utama untuk menyampaikan tradisi, nilai, dan kearifan lokal Indonesia. Misalnya, program pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) telah menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran global tentang budaya Indonesia, terutama di kawasan Asia Tenggara.

Seiring dengan semakin terhubungnya dunia melalui digitalisasi, diplomasi budaya berbasis Bahasa Indonesia menjadi semakin relevan. Media sosial, platform pembelajaran daring, dan program-program kebudayaan memungkinkan Bahasa Indonesia menjangkau masyarakat global lebih luas.

Sebagai salah satu alat diplomasi budaya, Bahasa Indonesia memiliki potensi untuk memperkuat citra positif Indonesia di mata dunia. Program BIPA, yang diajarkan di berbagai universitas dan lembaga kebudayaan asing, mencerminkan komitmen Indonesia dalam menyebarkan budaya nasional. Di Australia, misalnya, Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran populer di sekolah-sekolah, menunjukkan tingginya minat masyarakat internasional.

Pemanfaatan Bahasa Indonesia dalam diplomasi budaya juga didukung oleh kebijakan pemerintah, seperti pengenalan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kerja dalam pertemuan ASEAN. Langkah ini tidak hanya memperkuat posisi Bahasa Indonesia di Asia Tenggara tetapi juga memperluas pengaruh budaya Indonesia ke tingkat global.

Digitalisasi membuka peluang besar bagi promosi Bahasa Indonesia di kancah internasional. Konten kreatif dalam bentuk video edukasi, tutorial singkat, dan pameran seni daring telah menarik perhatian generasi muda di berbagai negara. Platform seperti YouTube dan TikTok memungkinkan Bahasa Indonesia menjangkau audiens global dengan cara yang menarik dan interaktif.

Namun, tantangan dalam digitalisasi diplomasi budaya tidak dapat diabaikan. Kualitas konten, keterbatasan sumber daya manusia, dan kurangnya koordinasi lintas sektor menjadi beberapa hambatan yang perlu diatasi untuk memaksimalkan potensi ini.

Sebagai bahasa yang kaya akan nilai budaya dan sejarah, Bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi alat diplomasi budaya yang efektif. Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat perlu terus didorong untuk memperluas pengaruh Bahasa Indonesia di dunia internasional. Dengan strategi yang terintegrasi dan inovatif, Bahasa Indonesia tidak hanya mampu memperkuat identitas nasional tetapi juga berkontribusi pada pembangunan hubungan internasional yang harmonis. Capaian ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia adalah lebih dari sekadar alat komunikasi; ia adalah simbol kebanggaan nasional dan instrumen strategis dalam diplomasi budaya di era globalisasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan literatur (literature review) sebagai kerangka analisis. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali secara mendalam peran Bahasa Indonesia sebagai sarana diplomasi budaya di kancah internasional melalui kajian terhadap literatur yang relevan, baik berupa jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan, maupun publikasi akademik lainnya. Dalam prosesnya, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai sumber terpercaya, seperti hasil penelitian terdahulu, dokumen resmi, dan laporan yang berkaitan dengan diplomasi budaya

3. ISI DAN PEMBAHASAN

Komunikasi

Komunikasi adalah diplomasi seperti darah bagi tubuh manusia. Kapan pun komunikasi berhenti, tubuh politik internasional, proses diplomasi mati dan hasilnya adalah konflik atau atrofi kekerasan (Tran, 1987:8). Para pengamat dan praktisi sama-sama memberi kesaksian tentang peran penting komunikasi dalam diplomasi. Bahkan, diplomasi sering didefinisikan dalam komunikasi sebagai “suatu proses komunikasi yang diatur” (Constantinou, 1996:25) atau “sistem komunikasi masyarakat internasional” (James, 1980: 942). Representasi simbolik diplomasi juga cenderung menonjolkan aspek komunikatifnya.

Bahasa Nasional

Dalam proses pelaksanaan politik luar negeri, penyebaran bahasa nasional dapat melayani beberapa tujuan praktis. Terutamanya, pengetahuan tentang bahasa negara asing membuat ide dan informasi yang disebarkan oleh negara asing itu lebih mudah diakses oleh orang-orang dari negara lain. Disamping itu, penyebaran bahasa nasional dapat memainkan peran penting dalam pelaksanaan kepentingan politik luar negeri di bidang lain, khususnya di bidang ekonomi, misalnya. Dalam hubungan ini, misalnya K.Lauk berpendapat, bahwa “perusahaan mengajar bisnis dengan mudah di pasar negara-negara asing dimana bahasa dari negara asal mereka digunakan secara luas” (Lauk, 2002). Misalnya, Cina juga secara aktif mempromosikan pengajaran bahasa nasionalnya di negara-negara asing dalam beberapa tahun terakhir dalam kegiatan budaya diplomatiknya. Dalam kasus Perancis, promosi bahasa dapat dianggap bahkan sebagai bagian politik luar negeri Perancis. Penyebaran bahasa Perancis secara tradisional dianggap sebagai cara terbaik untuk menyebarkan budaya nasional dan dengan demikian pengaruh politik Perancis di negara-negara asing. Dengan kata lain, sebagai

ahli politik luar negeri Perancis, R Gura dengan tepat berpendapat bahwa Perancis melihat bahasanya sebagai “vektor pengaruhnya dan prestise di dunia” (Gura, 2006).

Bahasa dan Kekuatan Lunak (Soft Power)

Bahasa ditambah pemahaman menjadi kekuatan lunak atau soft power. Bahasa adalah sine qua non untuk komunikasi, tetapi kata-kata, simbol atau gerakan fisik tidak berarti tanpa tingkat pemahaman umum di antara para mitra dalam komunikasi apakah mereka mengekspresikan diri dalam bahasa apa saja (Cowan et al, 2000). Oleh karena perkembangan internet saat ini terjadi pada tingkat yang lebih cepat daripada peningkatan pemahaman tentang negara asing dan sistem pemikiran yang dapat dihubungkan, itu meningkatkan potensi untuk komunikasi asimetris, dimana mereka memiliki pemahaman yang lebih besar dapat melakukan tingkat kekuatan lunak (soft power).

Diplomasi Bahasa

“Bahasa dalam diplomasi” adalah istilah yang jelas dapat ditafsirkan dalam beberapa cara. Sebagai lidah, pidato “digunakan oleh satu bangsa, suku, atau kelompok besar orang lain yang serupa”. Dalam pengertian ini kita dapat mengatakan, misalnya, bahwa bahasa Perancis digunakan menjadi bahasa diplomatik dominan di pertengahan pertama abad ke-20. Kemudian, sebagai cara khusus untuk mengungkapkan kebutuhan halus dari profesi diplomatik; dengan cara ini dapat dikatakan, misalnya bahwa delegasi dari negara yang demikian itu berbicara tentang subjek yang diberikan dalam bahasa yang sepenuhnya non diplomatik. Juga, istilah itu dapat merujuk pada bentuk, gaya, cara atau ekspresi tertentu; seperti menteri merumuskan kondisinya dalam bahasa yang luar biasa kuat. Ini bisa juga berarti ekspresi pikiran atau perasaan secara verbal atau non-verbal: mengirim senjata adalah bahasa yang dimengerti setiap orang.

Semua makna ini, dan mungkin beberapa makna lainnya, dapat diaplikasikan baik dalam praktek lisan maupun tulisan. Dari semua segi tersebut, penggunaan bahasa dalam diplomasi adalah sangat penting, karena bahasa bukanlah alat sederhana, sarana untuk transmisi pikiran, atau instrumen komunikasi, tetapi sangat sering menjadi inti dari panggilan diplomatik. Diplomasi adalah upaya negara untuk mendapatkan kepentingan nasional dalam komunitas internasional (Holsti, 1978). Sedangkan budaya didefinisikan sebagai semua hasil manusia untuk mengadopsi dan cocok dengan lingkungannya (Bekker, 1984). Diplomasi adalah alat politik luar negeri untuk memenuhi kepentingan nasional. Setiap negara memiliki strategi sendiri dalam diplomasi. Diplomasi budaya adalah salah satu strategi dalam politik luar

negeri dan dapat menjadi alat yang efektif bagi beberapa negara untuk memenuhi kepentingan mereka (Roy, 1995).

Diplomasi budaya didefinisikan sebagai upaya negara untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dengan budaya seperti pendidikan, sains, olahraga dan seni, dan juga oleh propaganda yang dilakukan oleh aktor negara dan non-negara. Keterlibatan semua elemen negara dalam diplomasi disebut diplomasi total (Jemadu, 2014). Itu berarti bahwa dalam diplomasi budaya keterlibatan semua elemen Indonesia juga penting. Diplomasi budaya menunjukkan tingkat peradaban suatu negara yang dapat dipelajari oleh negara lain. Dalam konteks yang lebih luas, diplomasi budaya juga berhubungan dengan kekuatan lunak (soft power), dimana kekuatan lunak adalah kemampuan untuk mempengaruhi negara lain tetapi tidak menggunakan kekuatan militer dan ekonomi. Dalam konteks ini, budaya adalah sumber kekuatan lunak yang penting (Mellisen, 2005). Dengan menggunakan pendekatan budaya, hubungan antar negara menjadi lebih terbuka dan non-konflik.

Budaya dan Identitas Bangsa

Identitas bangsa atau identitas nasional mempunyai hubungan erat dengan diplomasi budaya. Diplomasi budaya mengandung nilai yang dimiliki negara sebagai prinsip identitas nasional. Budaya yang digunakan untuk mempromosikan dan memperkenalkan memiliki nilai khas sebagai negara yang bersangkutan. Budaya secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi pola pikiran perspektif negara lain. Diplomasi budaya adalah konsep baru dalam hubungan internasional sementara itu telah menjadi fenomena lama. Pada tahun 2010, Angklung diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia (Marantika, 2017). Pemerintah Indonesia mencoba untuk mempromosikan angklung di setiap acara internasional sehingga negara lain, orang asing tahu bahwa ada negara yang bernama Indonesia dan memiliki budaya yang unik untuk memperkenalkan dan memberikan ‘merek’ untuk Indonesia. Sebagaimana angklung terkenal akan membuat Indonesia memiliki daya tawar yang lebih tinggi terhadap negara lain dan membuat orang lain menebak apa jenisnya Indonesia sebagai suatu negara.

Mempelajari bahasa asing, bagian penting dari inisiatif diplomasi budaya, juga merupakan sarana penting di mana negara-negara barat dapat melindungi keamanan nasional mereka. Upaya diplomatik Amerika Serikat dengan banyak negara Timur Tengah, misalnya, sering terhambat oleh kurangnya kesadaran budaya dan oleh kemampuan yang tidak memadai untuk berkomunikasi dalam bahasa para pemimpin negara-negara lain. Diplomasi paling baik digambarkan sebagai ‘pertukaran ide, seni dan aspek-aspek lain dari budaya di antara bangsa bangsa dan masyarakatnya untuk menumbuhkan saling pengertian’. (Cummings, 2003).

Diplomasi budaya mencakup pertukaran antara orang-orang di berbagai negara, dimana individu dapat mengunjungi negara-negara asing dan belajar tentang budaya dan masyarakat negara asing. Ini termasuk mempelajari bahasa, tradisi dan gaya hidup negara lain. Budaya adalah istilah yang sangat luas, sehingga memberikan kontribusi pada berbagai bidang yang termasuk dalam definisi diplomasi budaya. Misalnya, budaya termasuk sastra, seni pada umumnya, kebiasaan dan tradisi, perilaku manusia, sejarah, musik, cerita rakyat, gerak tubuh, dan hubungan sosial. Dengan demikian, setiap interaksi atau pertukaran antara orang-orang dari dua negara di salah satu bidang ini dianggap sebagai diplomasi budaya, seperti halnya studi tentang bidang-bidang ini karena mereka ada di negara asing.

Diplomasi budaya pada dasarnya adalah mobilisasi apa yang disebut oleh Josef Nye sebagai “kekuatan lunak (soft power)” (Ross, 2002). Dalam kata-kata Nye, kekuatan lunak “berstandar pada kemampuan untuk membentuk preferensi orang lain” (Nye, 2004). Nye menetapkan bahwa “kekuatan lunak suatu negara terletak terutama pada tiga sumber: yaitu budayanya, nilai-nilai politiknya, dan politik luar negerinya”. Dengan memungkinkan suatu negara mengekspos orang-orang dari negara lain ke budaya masyarakat, dan orang dan dengan meningkatkan koneksi pribadi antara orang-orang dari berbagai negara, diplomasi budaya memungkinkan suatu negara untuk membuat cita-cita politiknya dan kebijakannya lebih menarik di mata khalayak asing. Ketika budaya suatu negara mencakup nilai-nilai universal dan kepentingan berbagi lainnya, itu meningkatkan kemungkinan memperoleh hasil yang diinginkan karena hubungan tarik dan tugas yang diciptakannya.

Pada dasarnya diplomasi budaya adalah proses komunikasi dua arah yang melibatkan upaya untuk mempromosikan citra dan nilai-nilai bangsa di antara bangsa di antara khalayak asing lainnya serta mencoba untuk memahami budaya, nilai-nilai, dan citra negara-negara lain dan orang-orangnya. Diplomasi budaya adalah sarana di mana pemerintah dapat meningkatkan rasa hormat dan pengertian tentang diri mereka di antara negara-negara lainnya di dunia. Gifford Malone, seorang mantan Asisten Deputi dan Direktur Asosiasi dari Pusat Informasi Amerika Serikat dan penulis terkenal mengenai diplomasi AS dan politik luar negeri, dengan tepat menyatakan, “Jika kita berusaha untuk menjadi sukses dalam upaya untuk menciptakan pemahaman bagi masyarakat kita dan untuk kebijakan kami, pertama-tama kami harus memahami motif, budaya, sejarah dan psikologi orang dengan siapa kami ingin berkomunikasi dan tentu saja bahasa mereka”.

Diplomasi budaya adalah bagian integral dari kegiatan diplomatik dari hampir semua negara di zaman kita. Dimensi diplomasi khusus ini walaupun semakin penting dalam beberapa dasawarsa terakhir, namun masih dapat dianggap sebagai bidang kegiatan diplomatik negara

yang paling diremehkan, khususnya jika dibandingkan dengan diplomasi ekonomi atau pertahanan. Dalam prakteknya, meremehkan diplomasi budaya sangat sering hasil dari ide-ide yang tidak jelas atau salah tentang ruang lingkup kegiatannya, yang menurutnya sering dikaitkan dengan pengorganisasian atau menghindari acara-acara kebudayaan oleh para diplomat, yang sebenarnya hanya sebagian kecil dari budaya kegiatan diplomatik. Awal dari diplomasi budaya sebagai instrumen khusus politik luar negeri dapat dikaitkan dengan Upaya pertama negara untuk menerapkan gagasan penggunaan budaya yang bertujuan untuk kepentingan mempromosikan tujuan politik luar negeri.

Bagaimana, asal usul diplomasi budaya modern cenderung dikaitkan dengan pembentukan lembaga budaya-diplomatik khusus, pertama yang mulai muncul pada akhir abad ke-19. Sebagai lembaga pertama semacam ini dapat dianggap Aliansi Francaise didirikan atas prakarsa seorang diplomat Perancis, Combon di Paris pada tahun 1883 yang membuka cabang asing pertama, secara resmi disebut comite lokal, setahun kemudian di Barcelona, Spanyol (Pancraccio, 2007). Perlu ditambahkan bahwa Alliance Francaise, yang kegiatannya telah difokuskan terutama untuk mendukung promosi bahasa Perancis di luar negeri, telah secara hukum merupakan organisasi non-pemerintah dan bukan badan diplomatik negara, meskipun dalam prakteknya kegiatannya biasanya sudah dekat berkordinasi dengan dan /atau disponsori oleh Kementerian Luar Negeri Perancis. Confucius Institute adalah mekanisme yang digunakan pemerintah Cina untuk mempromosikan bahasa dan budayanya di Afrika. Dipersembahkan dalam sebuah universitas lokal, Institut tersebut adalah lembaga nirlaba yang didanai oleh pemerintah China yang bertujuan mempromosikan bahasa dan budaya Cina kepada khalayak asing (Wheeler, 2014).

Budaya: Alat Diplomasi Publik Indonesia

Budaya menjadi salah satu alat strategis dalam diplomasi publik Indonesia karena memiliki kekuatan untuk membangun citra positif di tingkat internasional. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan wujud nyata dari diplomasi budaya yang menonjolkan keberagaman budaya Indonesia. Dalam program ini, pemerintah dan berbagai aktor publik memainkan peran strategis untuk mempromosikan citra Indonesia sebagai negara dengan budaya yang kaya dan unik. Diplomasi publik yang dilakukan melalui BIPA tidak hanya melibatkan peran pemerintah, tetapi juga publik, yang secara kolektif memperkuat hubungan "people-to-people" antarbangsa. Dengan sifatnya yang lunak dan tidak konfrontatif, budaya menjadi alat yang efektif untuk menarik perhatian masyarakat internasional tanpa terkesan politis.

Implementasi BIPA tidak hanya memberikan pengajaran bahasa, tetapi juga mencakup pengenalan mendalam terhadap budaya Indonesia, seperti seni, tradisi, dan norma sosial. Dengan pendekatan ini, program BIPA membentuk pemahaman positif di kalangan peserta internasional, yang kemudian menyampaikan citra tersebut kepada masyarakat di negara asal mereka. Sebagai contoh, keberagaman Indonesia yang tercermin melalui semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" sering kali mengubah pandangan peserta asing terhadap Indonesia menjadi lebih apresiatif. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dapat menjadi katalisator dalam menjalin hubungan diplomasi yang harmonis di tingkat global.

Strategi Diplomasi Bahasa Indonesia

Strategi diplomasi bahasa Indonesia berfokus pada peningkatan pengaruh budaya dan bahasa Indonesia di dunia internasional. Salah satu langkah strategis adalah melalui pembentukan institusi khusus yang terintegrasi, seperti model Alliance Française di Prancis atau Confucius Institute di Tiongkok. Lembaga seperti ini memungkinkan koordinasi yang lebih baik antara pemerintah dan lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan program pembelajaran Bahasa Indonesia di luar negeri. Selain itu, kerja sama dengan universitas internasional dapat memperluas cakupan program studi tentang Indonesia, baik dalam bidang bahasa maupun budaya.

Pemerintah Indonesia juga menyediakan beasiswa untuk mahasiswa asing yang tertarik mempelajari bahasa dan budaya Indonesia. Namun, penguatan peran bahasa Indonesia sebagai alat diplomasi tidak hanya bergantung pada pendidikan, tetapi juga pada daya tarik ekonomi dan politik Indonesia di tingkat internasional. Peningkatan hubungan perdagangan, investasi, dan posisi strategis Indonesia sebagai demokrasi terbesar di Asia Tenggara menjadi kunci untuk menarik minat masyarakat internasional dalam mempelajari bahasa Indonesia. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi bahasa yang relevan di kawasan Asia Tenggara dan bahkan di tingkat global.

4. KESIMPULAN

Bahasa Indonesia memiliki potensi besar sebagai alat diplomasi budaya di kancah internasional. Sebagai simbol identitas nasional, Bahasa Indonesia berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai medium untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada dunia. Melalui program-program seperti Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan pengakuan di berbagai forum internasional, Bahasa Indonesia telah memperluas pengaruhnya. Program ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya menjadi alat

komunikasi, tetapi juga representasi kebudayaan yang mencerminkan keragaman dan kekayaan bangsa Indonesia.

Selain itu, strategi diplomasi budaya yang menggunakan Bahasa Indonesia semakin relevan di era globalisasi, di mana digitalisasi menjadi jembatan utama untuk menjangkau audiens internasional. Penggunaan media sosial dan platform pembelajaran daring memungkinkan promosi budaya Indonesia dalam format yang lebih modern dan interaktif. Namun, keberhasilan ini memerlukan dukungan kuat dari pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat luas. Sinergi antara sektor-sektor ini sangat penting untuk memastikan kesinambungan dan efektivitas diplomasi budaya berbasis bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk menjadi salah satu bahasa utama di kawasan Asia Tenggara, bahkan di tingkat global. Hal ini dapat tercapai dengan adanya kebijakan yang mendukung, peningkatan kualitas program pendidikan bahasa, dan pemanfaatan teknologi digital. Sebagai alat diplomasi budaya, Bahasa Indonesia tidak hanya mampu memperkuat posisi Indonesia di panggung internasional, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan dalam membangun hubungan antarbangsa yang harmonis dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrito, D., & Isnaini, H. (2024). The influence of Gaul language on the use of Indonesian among students of Stiepar Yapari, Bandung City. *An International Journal Tourism and Community Review*, 1(2), 14–19.
- Bekker, J. W. (1984). *Filsafat kebudayaan: Sebuah pengantar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Constantinou, C. M. (1996). *On the way to diplomacy*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Cowan, R., David, P., & Foray, D. (2000). The explicit economics of knowledge codification and tacitness. *Industrial and Corporate Change*, 9(2), 211–253.
- Cummings, M. C. (2003). *Cultural diplomacy and the United States governments: A survey*. Centre for Arts and Culture, p-1.
- Das, K. K. (2018). *Diplomasi dan strategi bahasa dan sastra: Bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan internasional*.
- Gura, R. (2006). Cited by Pajtinka, E. (2014). Cultural diplomacy in theory and practice of contemporary international relations. *Journal of Political Science, Modern History, International Relations and Security Studies*.
- Holsti, K. J. (1978). *International politics: A framework for analysis* (3rd ed.). New Delhi: Prentice Hall of India.

- Isnaini, H. (2025). *Pluviophile: Kumpulan cerpen*. Bandung: Komunitas Kembang Sepatu.
- James, A. (1980). Diplomacy and international society. *International Relations*, 6(6), 931–948.
- Jemadu, A. (2014). *Politik global dalam teori dan praktek* (2nd ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lauk, K. (2002). Cited by Pajtinka, E. (2014). Cultural diplomacy in theory and practice of contemporary international relations. *Journal of Political Science, Modern History, International Relations and Security Studies*.
- Mellisen, J. (Ed.). (2005). *The new public diplomacy: Soft power in international relations*. New York: Palgrave Macmillan.
- Nye, J. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. Public Affairs. p. 5. New York.
- Pancraccio. (2007). Cited in Pajtinka, E. (2014). Cultural diplomacy in theory and practice of contemporary international relations. *Journal of Political Science, Modern History, International Relations and Security Studies*.
- Rohman, A. F., Ishamuddin, F. D., Perdana, M. P. N., Ramadhan, S. R., Saleha, D. A. P., & Abni, S. R. N. (2024). Penyebaran kebudayaan nasional melalui bahasa Indonesia: Analisis strategi dan dampaknya di kancah internasional. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 5(6), 21–30.
- Ross, C. (2002). Public diplomacy comes of age. *The Washington Quarterly*, 25(2), 75–83.
- Roy, S. L. (1995). *Diplomasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tran, V. D. (1987). *Communication and diplomacy in a changing world*. Norwood, NJ: Ablex.
- Ulfah, M., Cantika, N. P., Sihite, A. S., Robi, F. A. N., Syifa, K. F., & Anggraeni, N. D. (2024). Peran bahasa Indonesia sebagai alat diplomasi kebudayaan di era globalisasi. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(3), 121–130.
- Wheeler, A. (2014). Cultural diplomacy, language planning, and the case of the University of Nairobi, Confucius Institute. *Journal of Asian and African Studies*, 49, 48–65.